

# ***LENGGER CULTURAL CENTER WONOSOBO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR JAWA DAN BIOPHILIC***

**Muh Azid Hidayat Mushthafa; Wisnu Setiawan**

**Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Lengger Cultural Center merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pementasan, pendidikan tentang kebudayaan Jawa khususnya Kabupaten Wonosobo berupa pertunjukan dan pameran, yang dibuka untuk umum agar masyarakat atau pengunjung dapat melihat dan mempelajari kesenian budaya Wonosobo, memberi area pusat hiburan, mewadahi para seniman. Perancangan yang akan dibuat adalah Lengger Cultural Center dengan pendekatan Arsitektur Jawa dan Biophilic yang berlokasi di Jl. Raya Parakan-Wonosobo, Desa Binangun, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Alasan pemilihan lokasi tersebut selain lokasi yang sesuai dengan RTRW Kabupaten Wonosobo, yaitu dekat dengan daerah fasilitas infrastruktur seperti Terminal Mendolo, Pasar Sayur Wringinanom, Rumah Sakit Islam Wonosobo, SD Negeri Wringinanom dan Rumah Sakit PKU Wonosobo. Site ini berada di jalan provinsi sehingga memudahkan para pengunjung dari luar maupun dalam Kota untuk menemukannya. Konsep pendekatan Arsitektur Jawa memiliki unsur kebudayaan yang mempresentasikan pola bangunan sehingga menjadi salah satu identitas dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suku bangsa yaitu Jawa. Selain itu ada konsep biophilic memiliki arti bahwa manusia pada dasarnya hidup di alam dan menikmati lingkungan alam mereka.

**Kata Kunci:** Lengger Cultural Center, Perancangan, Arsitektur Jawa, Biophilic

## **Abstrack**

Lengger Cultural Center is a place for activities related to performances, education about Java culture Specialty Wonosobo Regency in the form of performances and exhibitions, which are opened to the public so that the public or visitors can see and learn Wonosobo cultural arts, provide an entertainment center area, accommodate artists. The design that will be made is the Lengger Cultural Center with a Java Architecture and Biophilic the place is on Jl. Raya Parakan-Wonosobo, Binangun Village, Kertek Subdistrict, Wonosobo Regency, Central Java. The reason for choosing this location is that in addition to the location in accordance with the RTRW of Wonosobo Regency, namely close to areas of infrastructure facilities such as Mendolo Terminal, Wringinanom Vegetable Market, Islamic Hospital Wonosobo, Elementary School Regency Wringinanom and PKU Hospital Wonosobo. This site is on a road province, making it easier for visitors from outside and inside the city to find it. Approach concept Java Architecture has cultural elements that represent the building pattern so that it becomes one of the identities of a culture that grows and develops along with the growth of the ethnic group,

namely Java. Apart from that there is a concept Biophilic means that humans basically live in nature and enjoy their natural environment.

**Keywords:** Lengger Cultural Center, Design, Java Architecture, Biophilic

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebudayaan adalah pola hidup yang luas dan kompleks, termasuk pengetahuan, seni, tradisi, keyakinan moral, dan nilai-nilai hukum, serta melibatkan cara hidup yang dikembangkan, dimiliki bersama oleh masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seni adalah ungkapan keindahan yang diciptakan melalui karya manusia yang terdiri dari penyampaian pengalaman batin dan menyajikannya secara indah atau menarik guna merangsang terciptanya pengalaman batin pada orang lain yang menikmatinya dalam suatu bentuk (Rohcmah, 2018).

Kabupaten Wonosobo merupakan satu dari 35 kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah, yang telah berdiri sejak tanggal 24 Juli 1825. Wonosobo Secara administratif pada abad ke-19 adalah wilayah yang tergabung dalam karesidenan Bagelan yang terdiri dari wilayah Bagelan, Kebumen dan Ngambal (Kebumen). Setelah 1905 adanya peleburan antara Karesidenan Bagelan akhirnya Wonosobo masuk kedalam Karesidenan Kedu yang juga diikuti kebumen dan Purworejo (Asih, 2019). Kabupaten Wonosobo memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lainnya, yang menjadi menarik perhatian sebagai tujuan wisata yang ada di Wonosobo terutama wisata alam dan termasuk budaya. Potensi daya tarik wisata Kabupaten Wonosobo adalah seni tradisional, tari, wisata kuliner, wisata alam, wisata gunung, wisata sejarah, wisata geologi, wisata edukasi, wisata tradisional, dan wisata buatan (Afni, 2017).

Wonosobo mempunyai sejumlah kesenian yang berkembang di masyarakat dan tetap lestari. Kesenian-kesenian tersebut di antaranya adalah wayang, kuda lumping (emblek), tari cepetan, tari topeng lengger, alat musik bundengan, tari sontoloyo, batik carica dan purwaceng, dan berbagai seni budaya lainnya (Asih, 2019).



Gambar 1 Foto Penari  
Lengger Berpasangan  
Sumber : (Dokumentasi  
Penulis, 2023)



Gambar 2 Foto Tari Kuda  
Lumpung (Emblek)  
Sumber : (Dokumentasi  
Penulis, 2023)



Gambar 3 Foto Orang  
Memainkan Bundengan  
Sumber : (Dokumentasi Penulis,  
2023)

Namun sekarang ini, pemerintah Wonosobo mulai membenahi tata kelola Kabupaten Wonosobo termasuk dari sisi budaya dan kesenianya sehingga masyarakat pun ikut mendukung untuk mulai melestarikan. *Dieng Culture Festival* merupakan proyek tahunan yang cukup terkenal dengan pelestarian budaya dan promosi pariwisata. Tari lengger, tempe kemul, mie ongklok, karikatur, purwaceng, aneka gunung dan bukit serta atraksi wisata alam lainnya menjadi favorit yang mampu menarik wisatawan ke Wonosobo sejak lama (Puspitawati, 2021). Sanggar dan komunitas kesenian mulai bermunculan, namun saat ini belum ada ruang bagi seni untuk berekspresi, diapresiasi, dikembangkan, dan dilestarikan. Harus ada tempat di mana seluruh pelaku budaya dan seniman bisa menampilkan diri dan dilihat masyarakat. Masyarakat juga menciptakan wadah untuk mengapresiasi seni. Masyarakat dari luar daerah maupun luar negeri juga bisa turut serta melestarikan kesenian yang menjadi ciri khas Kabupaten Wonosobo.

Oleh karena itu, muncul ide untuk membuat Pusat Kesenian yang ada di Kabupaten Wonosobo yaitu *Lengger cultural center*. Ini merupakan wadah bagi para seniman Kabupaten Wonosobo untuk terus berekspresi dan sangat diapresiasi oleh masyarakat sehingga seni di Kabupaten Wonosobo bisa lestari. Lengger itu sendiri berasal dari kesenian tari khas Wonosobo, lengger perlu diangkat namanya sebab kesenian ini banyak yang diklaim oleh daerah lain dan perlu dilestarikan kesenian tersebut (Dwi Pranyoto, 2023). Untuk itu diangkatlah nama Lengger sebagai pusat kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Wonosobo, selain mengangkat kesenian tari topeng lengger dengan harapan bisa mengangkat dan melestarikan kesenian yang ada di Wonosobo. Untuk desain bangunan perencanaan dan perancangan, bangunan ini didesain dengan pendekatan arsitektur Jawa yaitu dengan menambah unsur-unsur kesenian Jawa pada bangunan seperti desain atap tradisional Jawa diantaranya bentuk atap kampung, atap limasan dan atap joglo. Proses pembangunan rumah bagi masyarakat Jawa selalu dilandaskan pada pandangan filosofis, yaitu *sandhang*, *pangan*, dan *papan*. Selain itu salah satu penerapan yang memiliki manfaat mengurangi stres dan jenuh juga menambah unsur estetika adalah

dengan konsep penerapan biofilik. Konsep desain biofilik dalam bangunan yang bertujuan untuk mengembalikan kedekatan manusia dengan alam secara langsung maupun tidak langsung. Singkatnya, konsep *Biophilic* ini menggabungkan alam dalam ruang lingkup kita (Kreativv, 2023). Desain biofilik ini didasarkan pada prinsip-prinsip desain yang memungkinkan manusia untuk hidup dan bekerja di lingkungan yang sehat dan memperkaya, terutama dengan menghubungkan konsep desain dengan alam (Browing, 2014). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa manusia mengembangkan kemampuan optimal di lingkungan alam (Kallert, 2015). Kedua konsep tersebut harus diterapkan dan dikombinasi pada bangunan *Lengger cultural center* berguna untuk menambah kearifan lokal khususnya Kabupaten Wonosobo dan menambah unsur pendekatan antara manusia dan alam.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Ada beberapa permasalahan terkait perencanaan dan perancangan pembangunan *lengger cultural center*, antara lain:

1. Bagaimana merancang fasilitas untuk menunjang kegiatan kebudayaan yang ada di Wonosobo sebagai wadah dalam berekspresi dan berkarya dengan pendekatan arsitektur Jawa dan biofilik pada desain pusat kebudayaan.

### **1.3. Tujuan**

1. Merancang *Lengger cultural center*
2. Merancang *Lengger cultural center* dengan pendekatan arsitektur Jawa
3. Merancang *Lengger cultural center* dengan penerapan biofilik

## **2. METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam merancang laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA), yaitu:

### **2.1. Pengumpulan Data**

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh metodologi, prinsip perancangan serta strategi perencanaan dan perancangan dalam penyusunan laporan sebagai acuan dalam proses pengembangan kegiatan seni yang ada dengan dikumpulkan dari jurnal, artikel, dan buku dalam studi literatur.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan melalui observasi data dan kunjungan lapangan, pengumpulan informasi kegiatan seni dan budaya hingga mengidentifikasi pilihan pendirian pusat seni di Kabupaten Wonosobo sesuai dengan kebutuhan ruang dan tata ruang masyarakat.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam diskusi langsung dengan pelaku seni dan masyarakat guna mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai kelengkapan data informasi dalam mengumpulkan data. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data tentang berbagai faktor yang terkait dengan topik tersebut.

### 4. Studi Komparasi

Dalam menganalisis kriteria perencanaan dan perancangan *Lengger cultural center*, kami membandingkan hasil observasi lapangan terhadap beberapa objek sejenis dan menarik kesimpulan dari hasil studi banding. Ada beberapa contoh studi banding pada bangunan pusat kesenian dan kebudayaan, antara lain:

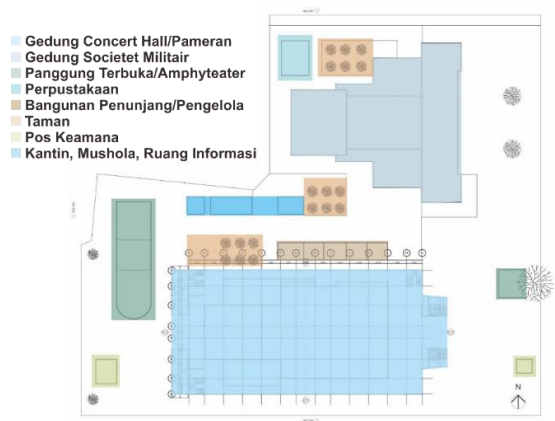
#### a. Taman Budaya Yogyakarta

Kebudayaan Yogyakarta dapat meningkatkan pendapatan daerah dan negara melalui sektor pariwisata (Putri dan kawan-kawan, 2021). Salah satu fasilitas kebudayaan yang ada di Yogyakarta adalah Taman Budaya Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta berada di Jalan Sriwedani No.1, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta terletak di pusat kota dan kawasan wisata Malioboro, sehingga sangat mudah diakses dan letaknya strategis (Putri dan kawan-kawan, 2021).



Gambar 4 Fasad Bangunan Taman Budaya Yogyakarta  
Sumber : (Google Inc : Taman Budaya Yogyakarta, 2023)

Taman Budaya Yogyakarta dibangun pada tanggal 11 maret 1977 di daerah Bulaksumur sebagai sebuah kompleks pusat pengembangan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Desain bangunan ini memiliki pendekatan Arsitektur Jawa dan kontemporer. Taman Budaya Yogyakarta pada mulanya bernama Purna Budaya dan diciptakan sebagai sarana prasarana yang khusus bertujuan untuk memajukan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Purna Budaya dibangun dengan dua konsep bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Pundi Wurya menjadi pusat kesenian dengan berbagai macam fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Bagian kedua yaitu Langembara, menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa guest house (Ahmad, 2020).



Gambar 5 Siteplan Existing TBV  
Sumber : (Ahmad, 2020)

#### b. *Tonghua Science & Cultural Center*

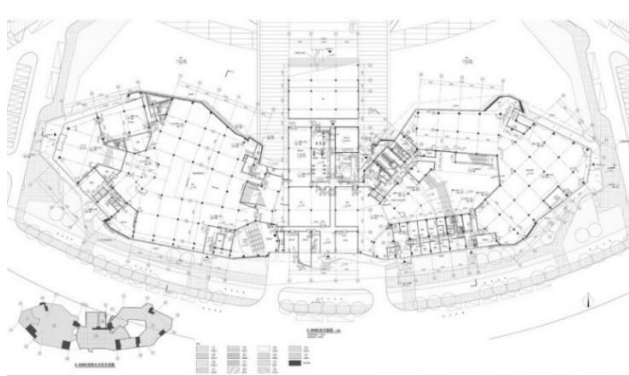
China atau Tiongkok adalah negara yang terletak di Asia Timur dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan begitu negara ini memiliki keanekaragaman suku, etnis dan budaya yang melimpah, salah satu daerah dengan keanekaragaman yaitu ada di Kota Jilin, Provinsi Jilin, China. Provinsi Jilin berperan penting dalam sejarah Tiongkok sebagai kawasan industri dan sebagai kampung halaman kelompok etnis Jin (Manchu) yang dua kali menguasai kerajaan besar di masa lalu, Kota Jilin juga merupakan rumah bagi beberapa kelompok etnis seperti Manchu, Mongol dan Xibe (Kelly Pang, 2023). Oleh karena itu dibangun sebuah tempat kebudayaan dan sains yang ada di Kota Jilin yaitu TSCC. Tonghua Science & Cultural Center merupakan sebuah fasilitas untuk mempromosikan seni, budaya dan sains Suku Manchu yang ada di Tiongkok.



Gambar 7 Fasad Bangunan *Tonghua Science & Cultural Center*  
Sumber : (Google Inc : *Tonghua Science & Cultural Center*, 2023)

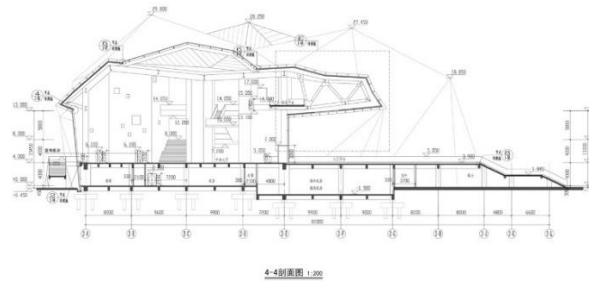
TSCC didesain oleh CCTN Architect Design Co. Ltd dan arsitek Chen Yu yang menjadi ekspresi dalam identitas kontemporer arsitektur Tiongkok tradisional. Desain bangunan ini memiliki pendekatan biophilic, yaitu pendekatan antara manusia dan alam. Bentuk desain bangunan yang sederhana dengan pola rumitnya terinspirasi oleh seni pemotongan kertas tradisional Tiongkok khas Suku manchu, desain fasad disusun dan diulang melalui perforasi panel, strukturnya mirip penholder dengan cekung di tengah dan terbang di kedua ujungnya menyerupai punggung Gunung Tonghua. Pendekatan reckon blank as inked menjadikan alam menjadi lebih baik, pegunungan menjadi terminal poros, sehingga

memungkinkan bangunan selaras dengan alam dan sejarah yang ada di Kota Jilin khususnya Suku Manchu (Arch Daily, 2017).



Gambar 8 Denah Lantai 1 Tonghua Science & Cultural Center

Sumber : (CCTN Architect Design, Archdaily, 2017)



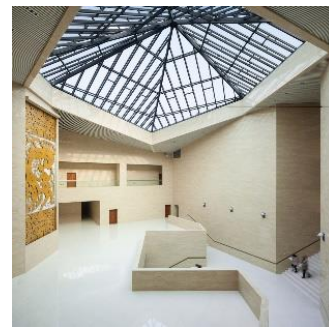
Gambar 9 Potongan Tonghua Science & Cultural Center

Sumber : (CCTN Architect Design, Archdaily, 2017)



Gambar 10 Detail Bangunan TSCC

Sumber : (CCTN Architect Design, Archdaily, 2017)



Gambar 11 Interior TSCC

Sumber : (CCTN Architect Design, Archdaily, 2017)

## 2.2. Parameter dan Indikator

Terdapat beberapa parameter dan indikator dalam perancangan *Lengger cultural center* di Wonosobo yaitu:

Tabel 1 Ringkasan dari Bab II

| Tujuan                                               | Parameter                                                                | Indikator                                                                                                                                               |
|------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Merancang konsep <i>Lengger Cultural Center</i> . | a. Mampu melestarikan budaya lokal.                                      | a. Mengenalkan hasil karya/budaya lokal dalam ruang pameran maupun galeri.<br>b. Memperkenalkan pertunjukan kebudayaan di Wonosobo                      |
|                                                      | b. Mampu menampung beberapa kegiatan kesenian dan kebudayaan di Wonosobo | a. Menyiapkan fasilitas dan pelayanan yang nyaman.<br>b. Menyediakan kapasitas masyarakat yang cukup.<br>c. Menyediakan area dagang guna memperkenalkan |

|                                                                                             |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                             |                                                                                                                          | <p>kesenian dan budaya di Wonosobo.</p> <p>d. Mengadakan berbagai <i>event</i> seni di <i>art space</i>.</p> <p>e. Mempertunjukan kebudayaan lokal dalam teater.</p> <p>f. Membuat berbagai program seni di area workshop.</p>                                                                                                                                                           |
| <p>2. Merancang <i>Lengger Cultural Center</i> dengan menerapkan desain arsitektur Jawa</p> | <p>a. Menggunakan arsitektur lokal bagian atap khususnya arsitektur jawa.</p>                                            | <p>a. Membuat proses transformasi bentuk arsitektur jawa dari kelima type (tajug, joglo, limasan, panggung pe dan kampung) sektor guru.</p> <p>b. Memperoleh rasa estetika tradisi yaitu diperoleh dengan memperkaya pengalaman dalam mendalami arsitektur jawa.</p> <p>c. Menambah kearifan budaya lokal ke implementasi ke bangunan khususnya kebudayaan jawa di Wonosobo.</p>         |
|                                                                                             | <p>b. Menambahkan unsur batik khas Jawa Tengah khususnya Wonosobo dibagian <i>secondary skin</i> pada fasad bangunan</p> | <p>a. Menambah rasa estetika pada bangunan khususnya arsitektur jawa.</p> <p>b. Mengenalkan motif batik selain bentuk atap jawa.</p>                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <p>3. Merancang <i>Lengger Cultural Center</i> dengan pendekatan biofilik</p>               | <p>a. Menghasilkan rancangan pusat kebudayaan dengan prinsip-prinsip pendekatan biofilik</p>                             | <p>a. Prinsip biofilik yang dapat diterapkan sebagai parameter desain, yaitu :</p> <p>1) Nature in the space</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan fisual dengan alam</li> <li>• Hubungan non-visual dengan alam</li> <li>• Rangsangan sensorik yang tidak berirama</li> <li>• Variabilitas pemasnasan dan aliran udara</li> <li>• Air</li> <li>• Pencahayaan</li> </ul> |

|  |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hunungan dengan system alam</li> </ul> 2) Natural analogues <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk dan pola biomorfik</li> <li>• Koneksi material dengan alam</li> <li>• Kompleks &amp; keteraturan</li> </ul> 3) Nature of the space <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prospek</li> <li>• Tempat berlindung</li> <li>• Misteri</li> <li>• Risiko/bahaya</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|  | b. Menghasilkan Manfaat desain biofilik | b. Selain itu manfaat desain biofilik, yaitu : 1) Mengurangi stress <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi sistem sirkadian yang berdampak positif, meingkatkan kenyamanan visual</li> <li>• Mengurangi stress, meningkatnya perasaan tenang, rendah hati dan tekanan darah</li> </ul> 2) Menambah kinerja kognitif <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi kebosanan dan jenuh</li> <li>• Peningkatan konsentrasi dan pemulihan memori &amp; peningkatan persepsi respons psikologis</li> </ul> 3) Mengendalikan emosi dan mood <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menimbulkan respons kesenangan yang kuat</li> <li>• Peningkatan kenyamanan dan perasaan aman</li> </ul> |

Sumber : Analisa Pribadi, 2023

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk gagasan perencanaan *Lengger cultural center* perlu diawali dengan analisis dan konsep perancangan bangunan guna mencari desain yang cocok. Adapun batasan dalam perencanaan *Lengger cultural center* ini berupa:

1. Kawasan *Lengger cultural center*
2. Pendekatan Arsitektur Jawa
3. Penerapan Biofilik

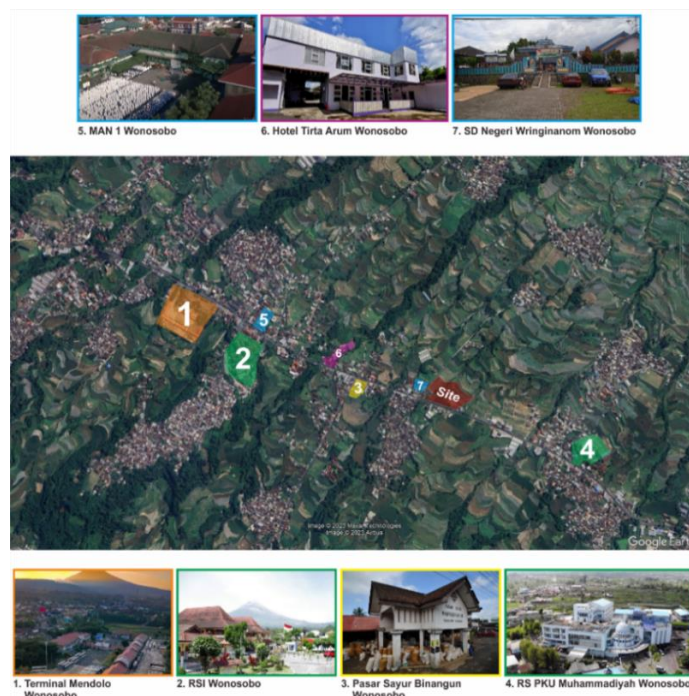
### 3.1. Lokasi Tapak

Site berlokasi di Jl. Raya Parakan-Wonosobo, Desa Binangun, Kecamatan Kertek, Kab. Wonosobo. Site berada di tengah lahan pertanian dan di pinggir jalan besar dengan luas sebesar  $\pm 18.000 \text{ m}^2$ . Akses masuk ke dalam site mudah karena dekat dengan jalan besar dan jalan desa.



Gambar 12 Analisis View  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

View bangunan diarahkan ke arah Jalan Raya Parakan-Wonosobo karena view jika dilihat dari perspektif *view to site* dapat menarik perhatian pengguna jalan dan apabila dari perspektif *view from site* pengunjung tidak terganggu dengan adanya view tersebut.



Gambar 13 Kondisi Eksisting Site  
Sumber: (Analisa pribadi, 2023)

Daerah sekitar site dikelilingi oleh beberapa fasilitas publik seperti Terminal Mendolo, Rumah Sakit, Sekolah, dan beberapa pusat perdagangan. Jalan didepan site merupakan jalan Provinsi sehingga banyak kendaraan yang melewatinya. Pada pagi hari dan sore hari sangat ramai karena banyak yang

berangkat bekerja dan sekolah serta pulang ke rumah waktu sorenya, sedangkan pada malam hari dipenuhi kendaraan yang bermuatan besar seperti bus antar kota provinsi dan truk muatan barang.

### 3.2. Analisa dan Konsep Tapak

#### 3.2.1. Analisa Sirkulasi Pengelola



Gambar 14 Analisis Sirkulasi Pengelola  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

Analisis sirkulasi menuju tapak yang digunakan pengelola dapat diakses melalui jalan yang ada di sebelah barat. Pada sisi barat merupakan jalur desa yang terhubung dengan jalan provinsi di bagian selatan. Pengelola Lengger cultural center dapat memasuki lokasi site tanpa perlu masuk ke jalan provinsi terlebih dahulu.

#### 3.2.2. Analisa Sirkulasi Pengunjung



Gambar 15 Analisis Sirkulasi Pengunjung  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

Analisis sirkulasi menuju tapak yang digunakan para pengunjung dapat diakses melalui jalan yang ada di sebelah selatan yaitu jalan provinsi. Untuk pintu masuk dan keluar perlu adanya pemisahan pintu masuk dan keluar yang bertujuan agar tidak mengganggu lalu lintas pada jalan. Untuk pintu masuk bus wisata dapat diakses melalui jalan yang ada di sebelah barat yaitu jalan desa, sedangkan pintu keluar melalui jalur yang ada disebelah selatan atau jalan besar.

### 3.3. Konsep Ruang

Tujuan dari analisis spasial berdasarkan fungsi kegiatan adalah untuk mengetahui kebutuhan tata ruang, fungsi tata ruang dan kebutuhan tata ruang pengunjung dan pengelola *Lengger cultural center*. Untuk itu, kebutuhan ruang dibagi berdasarkan aktivitas dan unit kegiatannya, diantaranya:

1. Gedung Pertunjukan
2. Gedung Pendukung
3. Gedung pengelola
4. Area penunjang

**Tabel 2 Analisis Fungsi dan Kebutuhan Ruang**

| Aktivitas                                      | Kebutuhan Ruang            |
|------------------------------------------------|----------------------------|
| <b>Gedung Pertunjukan</b>                      |                            |
| Penerimaan                                     | <i>Entrance</i>            |
| Membeli tiket masuk                            | Tiket Masuk                |
| Memperoleh informasi                           | R. Informasi               |
| Melakukan administrasi                         | R. Administrasi            |
| Melihat <i>art performance</i>                 | Tempat Pertunjukan         |
| Beribadah                                      | Mushola                    |
| Kegiatan metabolisme                           | Toilet                     |
| Menunggu pertunjukan                           | R. Tunggu                  |
| Melakukan ganti kostum pria                    | R. Ganti Pria              |
| Melakukan ganti kostum wanita                  | R. Ganti Wanita            |
| Menyimpan barang-barang                        | Gudang                     |
| Pengawasan dan pengaturan daya listrik         | R. ME & R. AHU             |
| Pengawasan dan pengaturan utilitas             | R. Pengawasan Utilitas     |
| <b>Gedung Pendukung Lantai 1</b>               |                            |
| Makan dan minum                                | <i>Foodcourt</i>           |
| Perbankan                                      | <i>ATM Centre</i>          |
| Melihat kegiatan seminar                       | R. Auditorium              |
| Membeli produk kesenian                        | Toko Souvenir              |
| Menyimpan produk                               | Gudang                     |
| Kegiatan metabolisme                           | Toilet                     |
| <b>Gedung Pendukung Lantai 2</b>               |                            |
| Melihat pameran tidak tetap                    | R. Pameran                 |
| Membaca buku referensi dan literature kesenian | R. Perpustakaan            |
| Menyimpan buku-buku                            | Gudang                     |
| Melihat pameran tetap                          | Galeri Seni dan kebudayaan |
| Mengunjungi museum                             | Museum                     |
| Pelatihan seni pertunjukan dan tari            | Sanggar seni               |
| Pelatihan & membuat seni rupa                  | <i>Area Workshop</i>       |
| Berdiskusi Kesenian                            | R. Diskusi Seni            |

| Gedung Pengelola                         |                                     |
|------------------------------------------|-------------------------------------|
| Memimpin dan mengelola Pusat Kebudayaan  | R. Direktur                         |
| Membantu Direktur                        | R. Wakil Direktur                   |
| Mengatur dan memanage kegiatan           | R. Sekretaris                       |
| Mengelola keuangan                       | R. Bendahara                        |
| Mengelola kegiatan pemasaran dan promosi | R. Kabag. Pemasaran                 |
| Mengelola aktivitas seni                 | R. Kabag. Kesenian                  |
| Mengelola kegiatan informasi             | R. Kabag. Kominfo                   |
| Bekerja                                  | R. Staff                            |
| Rapat                                    | R. Rapat                            |
| Menerima tamu                            | R. Tamu                             |
| Menyampaikan kegiatan kepada awak media  | R. Konferensi Pers                  |
| Simpan berkas dan dokumen                | R. Arsip                            |
| Kegiatan metabolisme                     | Toilet                              |
| Menyimpan barang-barang                  | Gudang                              |
| Keamanan dan pengawasan                  | R. Keamanan dan CCTV                |
| Area Penunjang                           |                                     |
| Aktivitas                                | Kebutuhan Ruang                     |
| Sirkulasi datang dan pergi               | Pedestrian & Taman                  |
| Ruang jaga gedung                        | Pos satpam                          |
| Memarkirkan kendaraan roda 2             | Parkir Motor                        |
| Memarkirkan kendaraan roda 4             | Parkir Mobil                        |
| Memarkirkan bus                          | Parkir Bus                          |
| Memarkirkan kendaraan pengelola          | Parkir Pengelola                    |
| Pengolahan limbah dan sampah             | Tempat Pengolahan Limbah dan sampah |
| Menyimpan daya listrik cadangan          | Tempat Genset                       |

Sumber : Analisa Pribadi, 2023

### 3.4. Besaran Ruang

**Tabel 3 Rekapitulasi Besaran Ruang**

| No.                           | Unit Kegiatan      | Luas                          |
|-------------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1.                            | Gedung Pertunjukan | 3819,2                        |
| 2.                            | Gedung Pendukung   | 2427,6                        |
| 3.                            | Gedung Pengelola   | 441,7                         |
| 4.                            | Area Penunjang     | 3338,6                        |
| <b>Total Luas Keseluruhan</b> |                    | <b>10.048,3 m<sup>2</sup></b> |

Sumber : Analisa Pribadi, 2023

Berdasarkan peraturan Perda No. 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023-2043 mengenai peraturan pembangunan, maka pemanfaatan ruang dengan

koefisien dasar bangunan paling tinggi 60% (enam puluh persen). Sehingga jumlah besar luas lantai yangizinkan sebagai berikut:

**1. Luas site : 18.000**

**2. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 60%**

Luas site x KDB =  $18.000 \text{ m}^2 \times 60 \% = 10.800 \text{ m}^2$ , yang berarti luas lantai dasar yang dapat dibangun pada site maksimal **10.800 m<sup>2</sup>**. Oleh karena itu analisis besaran ruang masih memenuhi standar dan tidak melewati batas maksimum KDB yang diijinkan.

**3. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal 2,6**

Luas site x KLB =  $18.000 \times 2,6 = 46.800 \text{ m}^2$ , yang berarti luas lantai keseluruhan yang dibangun adalah  $46.800 \text{ m}^2$ . Pada analisis besaran ruang, luas keseluruhan lantai terhitung sebesar  $10.048,3 \text{ m}^2$  yang berarti tidak melewati batas maksimum KLB yang diijinkan.

### 3.5. Konsep Perancangan Lenger Cultural Center

#### 3.5.1. Konsep Peletakan Masa Bangunan

Tata letak bangunan memperhitungkan ketersediaan lahan yang dibutuhkan untuk desain Lenger cultural center. Fasilitas yang mudah di akses diletakkan pada bagian depan seperti gedung pendukung, gedung pertunjukan (Convention Center) dan gedung pengelola dibagian samping belakang.



Gambar 16 Konsep Tata Massa Bangunan  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

#### 3.5.2. Konsep Tampilan Arsitektur

Konsep tampilan fasad arsitektur adalah berupa desain biofilik dengan menerapkan beberapa prinsipnya dan beberapa motif kebudayaan jawa yaitu:

1. Konsep *nature in the space*

Konsep ini memberikan kehadiran alam langsung ke dalam bangunan seperti menghadirkan elemen air dan tanaman sebagai penghilang stress. Selain itu penghawaan dan pencahayaan alami juga termasuk ke dalam prinsip ini. Pencahayaan dan penghawaan alami didapatkan melalui shading bangunan dan bukaan.



Gambar 17 Konsep Elemen Tanaman dan Air  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

## 2. Konsep *Natural analouges*

*Natural analouges* berarti menggunakan material yang sebagian berasal dari alam seperti kayu-kayuan agar penampilan arsitektur semakin mendekatkan koneksi antar bangunan dengan alam. Tidak lupa dengan elemen tanaman yang tetap dimunculkan.



Gambar 18 Konsep Elemen Material  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

## 3. Konsep Kearifan Lokal

Konsep ini menghadirkan salah satu bentuk fasad bangunan dengan menampilkan kearifan lokal Wonosobo seperti batik Wonosobo dengan motif batik carica dan purwaceng. Motif ini akan diletakkan dibagian fasad bangunan di setiap interior dan eksterior pada bagian *sun shading* atau *shading device* sebagai peneduh dan *secondary skin* pada bangunan.



Gambar 19 Konsep Fasad Bangunan dengan Kearifan Lokal  
Sumber : (Analisa Pribadi, 2023)

### 3.6. Konsep Pendekatan Arsitektur Jawa dan *Biophilic*

#### 3.6.1. Konsep Desain Arsitektur Jawa

Penggunaan konsep desain arsitektur jawa selain mempertahankan nilai histori dan estetika bangunan, juga berfungsi sebagai peningkatan fungsi pada bangunan sehingga lebih relevan dengan kondisi yang ada dan melestarikan kebudayaan di jawa khususnya bagian atap tradisional jawa. Selain itu penambahan alat musik Bundengan sebagai bentuk desain bangunan Lengger cultural center pada ruang pameran, ruang pertunjukan dan ruang galeri seni.



Gambar 20 Konsep Tata Masa Bangunan  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)

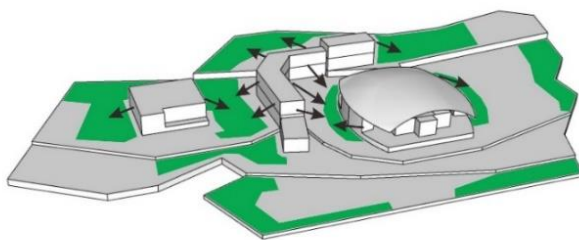


Gambar 21 Konsep Perpektif Bangunan  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)

#### 3.6.2. Konsep Desain *Biophilic*

##### 1. Akses Pemandangan Alam

Adanya jendela dari tiap-tiap ruangan yang dapat mengakses langsung keluar bangunan.



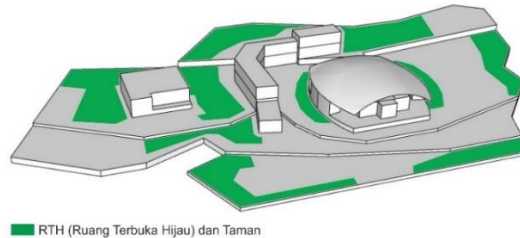
Gambar 22 Konsep Akses Pemandangan Alam  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)



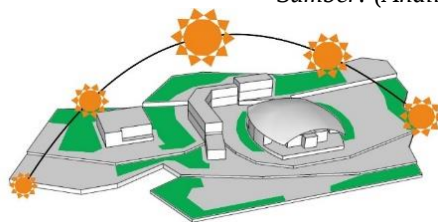
Gambar 23 Taman diantara Gedung Pendukung & Gedung Pengelola  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)

2. Koneksinya melalui indera pendengaran, penciuman, perabaan atau pengecapan dan kehadiran unsur air.

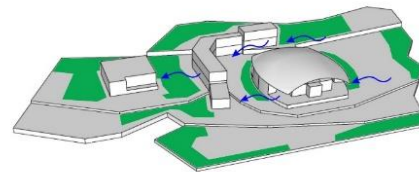
Taman pada warna hijau digunakan untuk menanam pohon dan bunga untuk merangsang pada indera penciuman pada tanaman, mendengarkan tanaman yang menarik perhatian hewan, dan untuk meningkatkan estetika fasad bangunan.



Gambar 24 Konsep Taman pada Desain Biofilik  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 25 Konsep Sensorik  
(Pencahaya) pada Desain Biofilik  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 26 Konsep Perubahan Sistem  
Suhu, Kelembaban dan Gerakan Angin  
pada Desain Biofilik  
Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)

Selain itu ada unsur air berupa kolam yang berada di area taman berfungsi juga sebagai pereduksi panas. Selain itu menambahkan rangsangan sensorik alami (cahaya) dan pemanfaatan cahaya juga menambah variasi dalam perubahan sistem suhu, kelembaban dan gerakan angin di dalam ruangan.

#### 4. PENUTUP

Dalam perencanaan dan perancangan Lenggeng cultural center yang meliputi pada isu-isu yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur dan mengklasifikasikan bangunan-bangunan tersebut sebagai bangunan multifungsi sebagai fasilitas publik sesuai dengan kebutuhan. Juga mempertimbangkan potensi, kendala dan prospek pembangunan gedung Pusat Kesenian di Wonosobo sehingga dapat mewadahi dan mendukung semua kegiatan kesenian di Kabupaten Wonosobo.

Dengan adanya *lenggeng cultural center* diharapkan dapat menjadi tempat edukasi dan rekreasi yang melestarikan budaya, tradisi dan nilai-nilai budaya daerah Wonosobo sehingga meningkatkan pariwisata di Kabupaten Wonosobo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rochmah, M. N. (2018). *Sukowati Cultural and Art Center (Penekanan pada Konsep Desain Arsitektur Kontemporer tradisional)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ahmad, Reza N. (2020). *Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Asih, Ratna, dkk. (2019). *Eksistensi Pariwisata Wonosobo Tahun 1910-1983*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Fardi, dkk. (2022). *Perancangan Buginese Cultural Center Dengan Pendekatan Arsitektur Modern Di Kabupaten Bone*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Nugroho, Indra Aji. (2020). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Taman Kuliner dan Fasilitas Kegiatan Seni Budaya di Kabupaten Wonosobo*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putro, J. D. (2002). *Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya*. Yogyakarta.
- Suryono, Herlambang, dkk. (2015). *PWKL4303 – Perencanaan Tapak*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Susanto, Djulianto, Hurahura. (2017). *Arsitektur Tradisional Jawa: Kosmologi, Estetika dan Simbolisme Budaya Jawa*. Majalah Arkeologi Indonesia  
<https://hurahura.wordpress.com/2017/08/11/arsitektur-tradisional-jawa-kosmologi-estetika-dan-simbolisme-budaya-jawa/>
- Puguh, Celine, Kreativv. (2022). *Yuk, cermati kegunaan fitur Desain Biofilik pada Ruang Rumah Tinggal*. <https://kreativv.com/yuk-cermati-kegunaan-fitur-desain-biofilik-pada-ruang-rumah-tinggal/>
- Trisulowati, Rini. (2003). *Bangunan Rumah Tinggal Tradisioal Jawa Tengah: MINTAKAT Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1*.
- Herlambang Suryono, dkk. (2015). *Perencanaan Tapak, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*  
<https://website.wonosobokab.go.id/category/detail/Sejarah-Singkat-Kabupaten-Wonosobo>  
<https://www.archdaily.com/884961/tonghua-science-and-cultural-center-cctn-architectural-design>  
<https://pkk.uma.ac.id/2021/11/20/pengertian-workshop-dan-perbedaannya-dengan-training-dan-seminar/>  
<https://archello.com/project/tonghua-technology-culture-centre>  
<https://www.wvs.co.id/Services3.html>  
<https://learnsolarblog.wordpress.com/author/learnsolarblog/>
- Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sari Eviyanti: *Taman Budaya Kalimantan Tengah*, 2010: 49-50
- Mia Maria, *Edukasi Publik Jakarta Biennale 2015: Seni Rupa Kita*, 2015